

Title : Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Warisan Nusantara

Author(s) : Afita Ister Juniarni, Resti Amanda, Sankania

Institution : University of Lampung

Category : Article

Topics : History, Humanities

BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI WARISAN NUSANTARA

Bhinneka Tunggal Ika adalah sebuah warisan berharga bagi bangsa yang dilahirkan dari perbedaan suku, etnis, ras, dan agama. Secara harfiah, Bhinneka Tunggal Ika memiliki arti 'beraneka satu itu' yang bermakna meskipun beraneka ragam tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan. Di dalam UUD 1945 menjelaskan bahwa lambang Negara Indonesia adalah Garuda Pancasila dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika'. Tujuan dalam semboyan ini adalah mempersatukan bangsa Indonesia, mempertahankan kesatuan bangsa, meminimalisir konflik atas kepentingan pribadi atau kelompok serta mencapai cita-cita negara Indonesia.

Semboyan ini tanpa kita sadari telah melekat pada diri kita masing - masing sejak diperkenalkan di bangku sekolah. Oleh karena itu, Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya sekadar semboyan, tetapi juga telah menjadi pemersatu jiwa putra dan putri bangsa ini. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dipergunakan sebagai upaya mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia termasuk dari konflik - konflik yang terjadi seperti rasisme dan diskriminasi. Meskipun rakyat Indonesia berbeda-beda suku bangsa, adat istiadat, ras dan agama, tetapi kita sebagai masyarakat Indonesia harus tetap bersatu dalam perjuangan mengisi kemerdekaan.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan sebuah karya sastra agama atau kakawin Jawa kuno, yaitu kakawin Sutasoma yang dikarang oleh Mpu Tantular, seorang bujangga yang hidup pada abad ke -14 di masa kerajaan Majapahit di bawah kekuasaan Prabu Rajasanagara atau Raja Hayam Wuruk. Sepenggal kalimat tersebut pada mulanya adalah bentuk rasa toleransi dari seorang Mpu Tantular yang merupakan penganut Buddha Tantrayana yang hidup di lingkungan kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu-Siwa.

Kutipan frasa 'Bhinneka Tunggal Ika' tersebut terdapat pada pupuh 139 bait 5. Berikut bunyi petikan pupuh tersebut, "Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa Bhinneki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa".

Kalimat di atas artinya "Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda. Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali? Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal. Terpecahbelahlah itu, tetapi satu jugalah itu. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran.

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mpu Tantular mengajarkan makna toleransi antar umat beragama dan dianut oleh pemeluk agama Hindu dan Buddha. Semboyan "Bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa" sendiri digunakan untuk menciptakan kerukunan di antara rakyat Majapahit dalam kehidupan.

Dengan demikian, sebuah persatuan relasi hanya mungkin terjadi apabila memenuhi tiga syarat utama, yaitu:

- Adanya sebuah perbedaan
- Perbedaan itu saling memberi untuk memenuhi kebutuhan yang lain (*reciprocity, not just equivalence*)
- Persatuan hanya mungkin tercapai jika semua keunikan saling bersyukur, merendahkan hati, dan saling percaya.

Hal ini tidak hanya berlaku pada dimensi suku, etnis, agama, dan ras. Sama halnya dengan antarkelas ekonomi, antarjenis pekerjaan, dan lain- lain. Tidak ada seorang pun yang martabatnya lebih rendah daripada yang lain. Baik yang kaya, maupun yang miskin. Berkulit hitam, kuning, dan putih. Beragama A, B, C, dan lain - lain. Setiap orang adalah saudara bagi yang lain bagaikan sebuah orkestra yang setiap instrumen sekecil apa pun itu berperan untuk memberikan suara yang terindah. Ada biola, violin, cello, harpa, bass, klarinet, saxofon, flute, bassoon, trompet, trombone, tuba, drum, bahkan ada juga triangle yang terlihat tidak penting tetapi dialah yang memberikan suara paling tenang di tengah Orkestra.

Suatu hal yang membuat musik menjadi tidak beraturan adalah ketika ada instrumen yang 'mau menang sendiri' tetapi jika semua bersatu dengan 'saling memberi' tentu akan menghasilkan musik yang sangat indah. Siapa dirigen kita? Tentu jawabannya adalah Tuhan Yang Maha Esa atau yang dikenal juga sebagai, hukum moral, nurani, dan kasih. Di saat mata kita tertuju kepada -Nya, semua akan menjadi sangat indah. Instrumen - instrumen musik hanya akan terdengar indah, jika ada seorang dirigen yang baik. Masalahnya, kita tidak mempunyai seorang dirigen yang baik. Namun, kita mempunyai dirigen terbaik yang telah menetapkan hukum moral, ketuhanan dan kemanusiaan menjadi pijakan utama dalam Pancasila. Kita harus mensyukuri dan menjalankan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan sehari - hari.

Demikian juga, setiap warga negara, setiap jiwa orang Indonesia adalah berharga. Unik, sungguh unik dan tidak perlu dibanding - bandingkan dengan etnis, suku, agama, kelas sosial, pekerjaan, dan lain - lain. Setiap orang itu mempunyai keindahan, keunikan, dan peran tersendiri dalam kehidupan ini . Hal itu tidak dapat menghilangkan keunikan kita ketika kita bertemu orang lain. Kita bukanlah sebuah angka statistik yang hanya muncul dan kemudian hilang. Setiap orang adalah penting dan kita membutuhkan satu dengan yang lain. Bersyukurlah sudah ada orang lain di sekeliling kita yang selalu ada untuk kita, seperti orang tua, sahabat, guru, dan teman,. Bersyukurlah juga kita sudah diberikan kesempatan untuk memberikan keunikan dan kelemahan kita untuk dilindungi yang bagaikan sebuah hubungan pernikahan dan persaudaraan yang tulus dan murni.

Tidak setiap bangsa bisa mendapatkan hal tersebut,. Indonesia yang seluas Eropa Barat dapat dipersatukan, bukan karena kita pernah menjadi jajahan Belanda, melainkan karena kita mempunyai kesadaran akan pentingnya hal ini. Itulah relasi, itulah persatuan, itulah Bhineka Tunggal Ika.

Referensi:

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5711982/sejarah-semboyan-bhinneka-tunggal-ika-yang-pertama-kali-diungkapkan-mpu-tantular>.

Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/melihat-kitab-sutasoma-asli-di-pameran-lahirnya-pancasila>

